

Pengelolaan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasi Gerakan Literasi Sekolah

Wilhelmus Dawa¹, Sunarto²

SMAN 3 Yogyakarta, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹willydawa@gmail.com, ²sunarto.jimat@ust.ac.id

Abstrak: Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi di SMAN 3 Yogyakarta yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di SMAN 3 Yogyakarta; (3) mengetahui dampak pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di SMAN 3 Yogyakarta. Subjek Penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Pegawai Perpustakaan, dan Siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data melalui triangulasi meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan menghasilkan karya-karya literasi dan tumbuhnya budaya literasi pada kalangan siswa, terlihat dari hobi membaca, membuat antologi cerpen, antologi puisi, dan sering mengikuti lomba baca puisi dan karya literasi lainnya.

Kata kunci: pengelolaan, implementasi dan gerakan literasi

Abstract: The research journal aims to determine: (1) the management of the principal's leadership in implementation the literacy movement at SMA N 3 Yogyakarta which includes planning, organizing, implementing, and monitoring; (2) knowing the supporting and inhibiting factors of the management of the principal's leadership in implementing the school literacy movement in SMA N 3 Yogyakarta; (3) Knowing the impact of the management of the principal's leadership in implementation the school literacy movement at SMA N 3 Yogyakarta. Research subjects were the Principal, Deputy Principal, Teachers, Library Staff, and students. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis using qualitative descriptive analysis. The validity test of data through triangulation includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study to foster interest in reading students and produce literacy works and the growth of literacy culture among students, seen from the hobby of reading, anthology of short stories, poetry anthology, and often participating in poetry reading and other literacy work

Keywords: management, implementation, literacy movement

Pendahuluan

Dalam bidang pendidikan yang sering mendapatkan perhatian adalah masalah rendahnya minat baca peserta didik di Indonesia. Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, sejak tahun 2000 kemampuan membaca dan memahami oleh siswa SD dan SMP dan SMA di Indonesia dibandingkan dengan negara lain sangat rendah. Literasi menjadi subjek pengukuran oleh beragam survei internasional. Indonesia sendiri, sejak tahun 2000, berpartisipasi dalam survei PISA. Setiap survei 3 tahunan itu, posisi Indonesia selalu berada di posisi terbawah, jauh di

bawah negara tetangga seperti Singapore, Malaysia, dan Vietnam. Senada dengan (Kemendikbud, 2016:1).

Menurut survei terbaru PISA 2015 yang diumumkan pada 6 Desember 2016, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Survei yang dilakukan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) juga tidak mendongkrak peringkat Indonesia. (Antoro Billy, 2017:9).

Rendahnya budaya literasi membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga. Dari hasil tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus meningkatkan minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Berdasarkan informasi awal dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Yogyakarta. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Yogyakarta memiliki manajemen atau pengelolaan pendidikan dalam mengimplementasi sebuah program kegiatan sangat baik, dalam hal ini terkait dengan gerakan literasi sekolah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta kegiatan ini terintegrasi pada mata pelajaran. Selain itu merupakan sekolah pertama di Yogyakarta dan langsung merespon dengan baik hadirnya kegiatan gerakan literasi yang dicanangkan oleh Kemendikbud pada Tahun 2015 pada waktu itu.

SMA N 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah Negeri terbaik di Yogyakarta dan kerap dijadikan sebagai sekolah rujukan dalam pembangunan sistem pendidikan di Indonesia. Prestasi dari SMA N 3 Yogyakarta terus meningkat ini seiring dengan semakin banyaknya frekuensi penunjukan program-program belajar salah satunya gerakan literasi dari pemerintah. Melalui prestasi SMA N 3 Yogyakarta mampu menyedot perhatian masyarakat dari berbagai macam dalam penerimaan peserta didik baru, bahkan banyak juga peserta didik yang ditolak.

Berdasarkan latar belakang di atas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA N 3 Yogyakarta bertujuan untuk siswa-siswi agar gemar membaca sehingga dapat terciptanya budaya literasi sekolah. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, bagaimana pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah, pada pengelolaan terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah juga perlu diperhatikan. Selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui hasil atau dampak dari implementasi gerakan literasi sekolah di SMA N 3 Yogyakarta. Melihat kondisi ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai

“Pengelolaan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 3 Yogyakarta”.

Tujuan dari Penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Yogyakarta; (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat keberhasilan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Yogyakarta; (3) Mengetahui dampak pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Yogyakarta. Kegunaan dari penelitian ini tergolong dalam manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis yaitu: (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan khasanah keilmuan dan pengetahuan berkaitan dengan pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi kegiatan gerakan literasi sekolah di SMA N 3 Yogyakarta; (2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang sejenis atau penelitian lebih lanjut juga membahas tentang pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di SMA N 3 Yogyakarta.

Manfaat Praktis yaitu: (1) Bagi dinas pendidikan, sebagai informasi dan masukan bagi penyusunan strategi dalam program pembinaan dan pengembangan kurikulum pendidikan kegiatan gerakan literasi sekolah dan upaya untuk mewujudkan budaya literasi di sekolah; (2) Bagi kepala sekolah, sebagai informasi dalam pembuatan kebijakan dan strategi sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah yang memiliki budaya gerakan literasi, serta peningkatan pelaksanaan mutu kegiatan gerakan literasi khususnya pada manajemen atau pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah. Selaian dari itu sebagai masukan kepala sekolah dalam melakukan penyusunan perangkat pembelajaran kegiatan gerakan literasi sekolah sesuai standar yang berlaku; (3) Bagi guru, sebagai bahan masukan dan acuan dalam peningkatan kualitas dan kemampuan guru terutama dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran secara tepat serta pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah dengan metode dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk turut berkontribusi dalam mendukung (GLS); (4) Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi, sebagai salah satu nilai dalam pendidikan untuk menjadi motivasi bagi diri sendiri. Dapat menumbuhkan dan meningkatkan pentingnya gerakan literasi sekolah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, yang dapat dialami sebagai suatu realita, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015: 347).

Makna adalah data yang sebenarnya data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber, perilaku dan kejadian yang dapat diamati dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data di lapangan. Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek yang ditemukan di lapangan.

Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu (Sumanto dalam Fathurahman, 2011:100). Ada beberapa hal yang dipandang sebagai ciri pokok metode deskriptif, yaitu peneliti fokus terhadap pada pemecahan masalah yang terjadi di lapangan selama proses penelitian dan data yang ditemukan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian terkait pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi di SMA N 3 Yogyakarta. Dimulai pada tanggal 14 Agustus - 31 Oktober 2018 di SMAN 3 Yogyakarta yang beralamat di Kecamatan Gondokusuman, Kabupaten Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berupa Informan, yaitu Wakil Kepala Sekolah, Guru, Pegawai Perpustakaan, dan Siswa dan yang telah ditentukan sebagai subjek dalam penelitian. Sedangkan objeknya adalah pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi di SMA N 3 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2007: 194). Teknik Pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden, yakni kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan dan siswa di SMA N 3 Yogyakarta memberikan jawaban secara luas tentang pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah (Harsono, 2008:162). Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan semi struktur, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

2. Observasi

Observasi sebagai alat penilaian yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya kegiatan yang dapat diamati (Nana Sudjana, 2008: 84). Ini berarti observasi dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan program-program sekolah. observasi dilakukan untuk mengamati implementasi kegiatan gerakan literasi yang dilakukan di SMA N 3 Yogyakarta, sarana dan prasarana yang mendukung, maupun program yang menunjang.

3. Dokumentasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut (Moleong, 2001: 161).

Dokumentasi memperkuat data mengenai implemnatasi gerakan literasi di sekolah. dikumnetasi berupa foto, dan data-data yang ada di sekolah. dokumentasi tersebut sebagai suatu bukti data yang mendukung pengamatan peneliti dilapangan.

Pedoman Pengumpulan Data

Pendoman pengumpulan data dari peneltian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai peneliti sendiri memiliki fungsi menetapkan fokus peneltian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan dari temuannya (Sugiyono, 2013: 47). Peneliti menggunakan pedoman dalam mengumpulkan sebuah data. Baik pedoman wawancara maupun pedoaman studi dokumen yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen untuk menjadi landasan.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2015: 334-337) sebagaimana lazim digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang telah dikumpulkan dari lapangan secara rinci. Dalam tahap ini peneliti merangkum hal-hal pokok, memfokus pada hal-hal yang penting. Demikian data yang telah direduksi memberikan jelas tentang permasalahan yang diteliti (Sugiyono 2016:247). Data dari informan dikelompokkan sesuai pertanyaan wawancara yang sama.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka data dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setalah penyajian data, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah dibuat narasi dalam penyajian data kemudian disajikan dalam hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengelolaan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 3 Yogyakarta telah melaksanakan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016, pada awalnya belum direspon secara serius oleh sekolah, pada tahun 2017 baru dilaksanakan secara maksimal dan sampai sekarang. Dalam pengelolaan terdapat beberapa hall sebagai berikut.

- a. Perencanaan (Planning): Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pembatasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai pentaan apa yang harus dicapai, bila hal itu dicapai, dimana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu dicapai, siapa yang bertanggung jawab dan penetapan mengapa hal itu harus dicapai. (M. Manullang, 2005, 2005:8-12). Dalam perencanaan kepala sekolah bersama guru dan warga

sekolah bersama-sama merumuskan program apa yang akan dilakukan agar mendukung gerakan literasi sekolah. Dalam proses perencanaan pelaksanaan gerakan literasi sekolah kepala sekolah memberikan masukan kepada guru-guru hal-hal yang terkait dengan gerakan literasi sekolah baik itu dalam proses pelaksanaannya atau bahkan strategi yang disiapkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik

- b. Pengorganisasian (Organizing): Pengorganisasian sebagai proses penyesuaian struktur organisasi dengan tujuan, sumber daya dan lingkungan-lingkungannya. Makna struktur organisasi adalah susunan dan hubungan antar komponen-komponen, bagian, dan posisi dalam satu perusahaan (institusi) (Suharsimi Arikunto 2016: 18). Kepala sekolah melakukan pengorganisasian dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah, pengorganisasi dilakukan untuk menentukan mekanisme kerja sehingga implementasi gerakan literasi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tugas serta proposi yang telah ditentukan oleh pemimpin. Pelaksanaan gerakan literasi di SMAN 3 Yogyakarta sangat didasari oleh visi misi sekolah dalam visi misi sekolah, yaitu menyiapkan siswa untuk menjadi garda terdepan bangsa. Terkait visi misi tersebut maka untuk tercapainya gerakan literasi dengan lancar, maka dibentuklah sebuah tim literasi sekolah yang di koordinasikan oleh kepala sekolah sendiri
- c. Pelaksanaan (Actuating): Pelaksanaan / penggerakkan didefinisikan keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas untuk bekerja dengan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan secara efektif dan efisien (Siagian, 2007:95). Gerakan literasi sekolah di SMAN 3 Yogyakarta dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis pada pukul 6.55-07.10 WIB, pada saat pelaksanaan gerakan literasi siswa-siswi kelas X dan XI dikumpulkan di Aula. Saat dikumpulkan di aula peserta didik dapat membaca sesuai dengan keinginannya masing-masing. Dalam kegiatan literasi ini, siswa-siswa tidak dianjurkan untuk membaca buku mata pelajaran melainkan buku non mata pelajaran, seperti puisi, cerpen, dan novel. Dalam pelaksanaan gerakan literasi siswa kelas kelas X dan XI dituntut dalam tahap pembiasaan, sedangkan untuk siswa kelas XII diwajibkan untuk menghasilkan produk atau karya-karya literasi yang nantinya karya literasi tersebut akan dipamerkan pada saat acara pameran buku di sekolah atau kegiatan lainnya seperti menyongsong Hari Ulang Tahun Sekolah. Dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah terdapat tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah tahapan paling awal, lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuhkan berkembang budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (*Kemendikbud, 2016:8*).

Dalam pelaksanaan terdapat tahap pembiasaan literasi sekolah yang pertama dilakukan oleh SMAN 3 Yogyakarta adalah siswa melakukan pembiasaan yaitu 15 menit membaca sebelum pelajaran di mulai. Tahap pembiasaan dilaksanakan agar

siswa mulai mengenal buku dan dapat meningkatkan semangat untuk membaca. Tahap pembiasaan yaitu 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan yang dilaksanakan di dalam kelas tidak berjalan dengan lancar.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (*Kemendikbud*, 2016:8).

Berdasarkan pelaksanaan gerakan literasi terdapat tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan SMAN 3 Yogyakarta mengadakan kegiatan bedah buku dengan mengundang Bapak Suminto selaku penulis buku. Dalam kegiatan pengembangan peserta didik diajarkan cara menulis atau membuat tulisan sehingga dapat menghasilkan sebuah karangan fiksi. Dalam tahap ini dapat menstimulus peserta didik untuk berani menulis dan menghasilkan karya fiksi.

3. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran bertujuan selain mengembangkan kemampuan memahami teks, berpikir kritis dan kemampuan komunikasi yang baik, (*Kemendikbud*, 2016: 21). Pada tahap ini ada sifatnya yang bersifat akademis, seperti siswa ada tagihan seberapa banyak bacaan yang dihasilkan oleh siswa selama satu semester. Dalam pelaksanaan tahap pembelajaran gerakan literasi sekolah SMAN 3 Yogyakarta, diintegrasikan pada pembelajaran dan menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran, sebab pembelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Maka dari itu tahap pembelajaran lebih bersifat akademis dengan adanya terhadap siswa berupa sejauh mana membaca buku dan apa yang didapatkan dari hasil bacaan siswa. Tagihan ini dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan gerakan literasi. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam budaya literasi, (Beers, dkk. 2009:45) dalam bukunya *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi sekolah dalam menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu:

1. Mengkodisikan Lingkungan Ramah Literasi

Lingkungan sekolah di SMAN 3 Yogyakarta merupakan hal yang utama yang perlu dibenahi kepala sekolah, lingkungan sekolah SMAN 3 Yogyakarta sangat bersih dan siswa merasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik sekolah harus terlihat ramah dan asri sehingga mendukung niat membaca siswa-siswi, selain itu terdapat slogan di lingkungan SMAN 3 Yogyakarta untuk menghimbau siswa-siswa meningkatkan kualitas baca.

Strategi yang pertama adalah menyiapkan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih dan indah dapat menstimulus siswa dan warga sekolah untuk membaca. Kondisi tersebut terlihat dalam dokumentasi yang dilampirkan. Lingkungan SMAN 3 sangat tertata dengan rapi, pohon beringin yang rindang sehingga suasana di lingkungan sekolah sangat sejuk. Suasana

yang sejuk dimanfaatkan siswa untuk membaca buku pada waktu jam istirahat atau waktu luang lainnya. Kondisi ruang kelas juga yang tertata rapi, selain itu juga situasi perpustakaan juga sangat nyaman, tersedianya koleksi buku yang cukup lengkap, tersedianya ruang baca yang nyaman dan fasilitas internet juga memadai sehingga dalam mengakses internet dapat berjalan dengan lancar.

2. Pemberian Penghargaan Kepada Siswa

Pemberian penghargaan terhadap siswa-siswi terhadap siswa-siswa yang mengasihkan karya-karya literasi kerap dilaksanakan agar memotivasi siswa dalam menumbuhkan minat membaca. Pengakuan atas pencapaian siswa dapat dilaksanakan pada saat upacara bendera agar siswa-siswi lainnya dapat termotivasi. Adanya pengakuan atas siswa dapat menambah semangat siswa untuk membaca.

Strategi ini kerap dilaksanakan tidak hanya pada saat siswa menjadi juara dalam bidang literasi akan tetapi dalam bidang lainnya, seperti juara dalam hal bidang olah raga, kesenian dan lainnya. Sekolah sendiri melaksanakan kegiatan yang bersifat wajib kepada siswa untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian tersebut sekolah membedakan dalam tiga kategori, yaitu penelitian tentang IPA, IPS, dan Karya Fiksi. Dalam penilaian hasil penelitian dalam karangan fiksilah yang menjadi juara. Siswa yang menjadi juara berhak mendapatkan pengakuan dari sekolah dan akan dikirim untuk mengikuti lomba ke tingkat nasional

3. Membangun Lingkungan yang Akademik dan Literat

Lingkungan akademik meliputi lingkungan fisik, sosial, dan afektif yang erat dengan lingkungan akademik yang literat. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pelaksanaan gerakan literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, kepala sekolah perlu memberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan untuk peningkatan pemahaman tentang program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan oleh dinas terkait.

Komponen literasi terdiri dari berbagai macam, yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Akan tetapi dari berbagai komponen literasi tersebut di SMA N 3 Yogyakarta masih memfokuskan siswa-siswinya untuk literasi pada literasi dasar dan literasi perpustakaan, karena sekolah tersebut masih dalam proses peningkatan gerakan literasi sekolah.

Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdapat komponen. Komponen yang dilaksanakan di SMA N 3 Yogyakarta adalah komponen literasi dasar dengan cara memberikan waktu 15 menit kepada siswa untuk membaca sebelum pelajaran di mulai yang dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Alasan kami dipilihnya literasi dasar karena sekolah masih fokuskan peserta didiknya untuk menumbuhkan minat cinta membaca buku.

Komponen literasi perpustakaan juga kami laksanakan karena siswa perlu mengunjungi perpustakaan. Perpustakaan merupakan gudang ilmu yang terdapat di sekolah sehingga siswa wajib mengunjungi perpustakaan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan menurut Suharsimi Arikunto (2016: 18) adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran. Proses pengawasan terdiri dari dua tahap, yang meliputi menetapkan standar-standar pelaksanaan kerja dan pengukuran hasil atau pelaksanaan pekerjaan, sebagai indikator pengawasan yang efektif dan efisien dapat diperhatikan sebagai berikut (M. Manullang, 2005:8-12) Pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah di SMA N 3 Yogyakarta mencakup pengawasan, agar pelaksanaan gerakan literasi dapat berjalan dengan lancar maka kegiatan harus diawasi. Pengawasan ini berupa tindakan yang dilakukan kepala sekolah atau laporan pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Pengawasan terhadap program dilaksanakan oleh kepala sekolah. Akan tetapi, untuk pengawasan terhadap proses pelaksanaan gerakan literasi yang dilakukan di aula diawasi oleh wali kelas yang menjadi piket literasi hari tersebut.

Dalam pelaksanaan pengawasan kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap berjalannya kegiatan literasi sekolah. Dalam pengawasan kepala sekolah memantau proses kegiatan, sarana dan prasarannya dan mencari solusi jika menemukan hambatan. Bentuk pengawasan yang dilakukan pada saat gerakan literasi dilakukan adalah dengan diberikan tugas kepada guru atau wali kelas yang bertugas pada hari itu.

Faktor Pendukung dan penghambat pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi di SMA N 3 Yogyakarta. Faktor Pendukung Gerakan literasi di SMA N 3 Yogyakarta sebagai berikut.

1. Penyediaan sarana dan prasarana

Gerakan literasi sekolah di SMAN 3 Yogyakarta telah dilaksanakan untuk menunjang proses implementasi tersebut maka sekolah wajib menyediakan sarana dan prasarannya yang diperlukan, yaitu sudut baca: (1) Sudut baca diwujudkan dalam tersedianya lemari yang terisi oleh buku-buku bacaan non mapel. Setiap kelas memiliki sudut baca yang berisikan buku-buku yang dibawa siswa dari rumah. Buku-buku tersebut meliputi cerpen, novel, dan antologi puisi. Sudut baca ini dapat dimanfaatkan siswa saat waktu istirahat atau jam pelajaran kosong; (2) Pengadaan buku-buku melalui gerakan sumbang buku. Kegiatan ini merupakan upaya sekolah untuk menambah koleksi buku dalam mendukung gerakan literasi sekolah dimana hal ini melibatkan seluruh warga sekolah sebagai kegiatan yang strategis dalam menunjang keberhasilan gerakan literasi sekolah untuk membentuk warga sekolah yang literat. Kegiatan ini berusaha untuk memvariasikan buku-buku bacaan yang ditempatkan di sudut baca sekolah, sehingga dapat mengisi kekurangan buku non mapel pada perpustakaan. Keterbatasan buku-buku non mapel di SMA N 3 Yogyakarta ini diatasi dengan kegiatan ini; (3) Terdapat perpustakaan yang mendukung gerakan

literasi. Fasilitas di perpustakaan juga cukup memadai dengan adanya ruang khusus baca secara sendiri, penyimpanan buku tertata rapi di rak buku, pengkodean buku yang detail sehingga pengunjung dapat mudah mencari buku yang dicarinya. Tersedianya komputer diruang perpustakaan untuk menunjang siswa dalam mengakses internet. Tersedianya ruang diskusi pada perpustakaan yang cukup luas sehingga siswa dapat berdiskusi atau mengerjakan tugas-tugas sekolah.

2. Faktor Pendukung dan penghambat pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi di SMA N 3 Yogyakarta.

Faktor Penghambat Gerakan literasi di SMA N 3 Yogyakarta sebagai berikut; (1) Faktor Motivasi, Faktor motivasi menjadi penghambat dalam melaksanakan gerakan literasi, yaitu terletak pada 15 menit pertama sebelum pelajaran dimulai dan dilakukan di kelas. Siswa merasa kurang antusias dengan cara tersebut, seiring berjalannya waktu sekolah merubah 15 menit pertama di kelas dengan siswa dikumpulkan di aula untuk membaca bersama-sama 15 menit sebelum pelajaran di mulai; (2) Faktor Sarana dan Prasarana; Faktor sarana dan prasarana menjadi kendala dalam mengimplementasi gerakan literasi di SMA N 3 Yogyakarta. Dalam hal ini ketersediaan buku bacaan non mapel yang kurang cukup. Maka dari itu, sekolah bekerja sama dengan siswa dan diberitahukan kepada orang tua untuk siswa melakukan gerakan sumbang buku, yaitu siswa diwajibkan membawa buku masing-masing dari rumah dan jika sudah selesai di baca nanti akan digilirkan kepada teman yang lainnya.

Hasil gerakan literasi sekolah di SMA N 3 Yogyakarta juga tercermin dari terciptanya sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak adapun prestasi yang didapat oleh sekolah dalam melakukan gerakan literasi atau hasil-hasil karya literasi berupa: 1) Cerpen; 2) Puisi; 3) Biografi; 4) Antologi Puisi; 5) Antologi cerpen. Hal ini secara konkrit menggambarkan bahwa siswa tidak hanya membaca melainkan dapat menghasilkan karya-karya literasi.

Gerakan literasi sekolah di SMAN 3 Yogyakarta juga tercermin dari terciptanya keberlanjutan pembelajaran menghadirkan berbagai macam buku dan mewadahi strategi membaca. Upaya tersebut ditempuh dengan menyediakan anggaran untuk menambah koleksi buku serta anjurkan kepada siswa untuk melakukan sumbang buku agar menambah koleksi di sudut baca atau koleksi pribadi siswa. Hasil gerakan literasi sekolah juga tercermin dengan berbagai hasil karya literasi siswa seperti menghasilkan karya-karya literasi berupa cerpen, antologi puisi dan biografi dan karangan-karangan lainnya, yang nantinya akan di pajang pada saat acara ulang tahun sekolah atau di simpan pada lemari karya literasi siswa SMAN 3 Yogyakarta.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta sudah berjalan dengan lancar. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di SMAN 3 Yogyakarta dapat dijabarkan sebagai berikut.
 - a. Perencanaan: (a) perencanaan program untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah, (b) pengevaluasian program-program, (c) pengembangan sarana dan prasana, dan (d) penindaklanjutan program-program pendukung agar dapat dapat berjalan terkatualisasi.
 - b. Pengorganisasian: (a) menentukan unit kegiatan dalam hal ini kegiatan gerakan literasi sekolah, terintegrasi pada pembelajaran. (b) menyusun tim literasi sekolah. (c) pembagian tugas sesuai dengan peran dan dalam pelaksanaan
 - c. Pelaksanaan, Pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di SMAN 3 Yogyakarta mencakup pelaksanaan.
 - d. Pengawasan, Pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di SMAN 3 Yogyakarta dilakukan dengan baik melalui kegiatan berikut: pengawasan terhadap proses kegiatan gerakan literasi sekolah oleh kepala sekolah dan guru-guru, dilakukan dengan menemani siswa-siswa saat melakukan membaca buku non akademik di aula secara bersama-sama. Mengawasi hasil dari gerakan literasi yaitu dengan sambil meninjau capain hasil kegiatan literasi.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di SMAN 3 Yogyakarta. Faktor pendukung dari segi sarana dan prasarana sudah memadai dan gerakan literasi sudah dapat berjalan dengan lancar. Faktor penghambat, minatnya siswa membaca 15 menit awal diruang kelas. Untuk mengatasi hambatan tersebut berkaitan dengan motivasi siswa, maka kepala sekolah dan guru-guru mengambil langkah untuk membaca bersama-sama di ruang aula pada pagi hari 6.55-07.10 WIB Selain itu hambatan seperti kurang lengkapnya buku-buku non mapel dapat diatasi dengan siswa-siswi mengumpulkan buku-buku secara mandiri. Hasil yang dicapai dalam implementasi gerakan literasi antara lain siswa mulai terkondisi dengan gerakan membaca 15 menit di awal pembelajaran, sudah tersedianya sudut baca di kelas sehingga menumbuhkan budaya menulis dengan terbitnya karya-karya literasi dan terciptanya lingkungan sekolah yang kaya teks. Tercermin dengan berbagai hasil karya literasi siswa seperti menghasilkan karya-karya literasi berupa cerpen, anatologi puisi dan biografi dan karangan-karangan lainnya, yang nantinya akan dipajang pada saat acara ulang tahun sekolah atau di simpan pada lemari karya literasi siswa SMAN 3 Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Antoro, Billy (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan literasi sekolah*. Kemendikbud: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Beers, C. S. (2009). *A principal's guide to literacy instruction*. New York: Guilford Press.
- Fathurahman, Pupuh. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendikbud. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- M. Manullang. (Ed). (2005). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: BPFPE.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M.. 2009. *Analisis data kualitatif, buku sumber Tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (1995). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsismi Arikunto, Lia Yuliana, (2016). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Graha Cendekia.